



---

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KECAMATAN BATUKLIANG UTARA

Muh. Zaini Hasanul Muttaqin<sup>1</sup>, Asrorul Azizi<sup>2</sup>, Mulia Rasyidi<sup>3</sup>, M. Yadi Saputra<sup>4</sup>, Aswari Almahera<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Doktor Pendidikan IPA Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>4,5</sup>Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah, Indonesia

---

### History Article

#### *Article history:*

Received Feb 9, 2023

Approved Feb 28, 2023

---

#### **Keywords:**

*Ecotourism ,  
Community Perceptions,  
North Batukliang District,*

#### ABSTRACT

*This study aims to examine the potential of ecotourism and community perceptions of developing ecotourism in North Batukliang District, Central Lombok Regency, NTB Province. To assess the potential of ecotourism is done by observation. While public perception through questionnaires and interviews. The results showed that North Batukliang District has natural and cultural potential that can be developed as an ecotourism attraction. This is also supported by public perceptions which state that the community agrees with the development of ecotourism in North Batukliang District.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekowisata dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. Untuk menilai potensi ekowisata dilakukan dengan observasi. Sedangkan persepsi masyarakat melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Batukliang Utara memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata. Hal ini juga didukung oleh persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa masyarakat setuju dengan pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara.

## PENDAHULUAN

Ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan, mengurangi konsekuensi lingkungan yang negatif, dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata bukan hanya sekedar kegiatan wisata biasa, melainkan perpaduan dari berbagai kepentingan yang tumbuh dari kepedulian terhadap lingkungan dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai konservasi (Muttaqin, 2021). Ekowisata merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Meldayanoor dkk., 2022).

Dewasa ini, ekowisata merupakan alternatif salah satu jenis pariwisata yang digemari masyarakat karena menawarkan keindahan lingkungan hidup. Kegiatan ekowisata sangat pro dan ramah terhadap lingkungan karena dilandasi atas rasa kepedulian terhadap lingkungan (Parma, 2010; Muttaqin dkk., 2022).

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dibagi menjadi beberapa zona pengelolaan yaitu : Zona Inti dengan luas 20.843,50 hektar, Zona Rimba dengan luas 17.349,50 hektar, Zona Pemanfaatan 799,00 hektar, Zona Pemanfaatan Intensif 390,00 hektar, Zona Pemanfaatan Khusus 401,00 hektar (Zona Pemanfaatan Khusus Kultural 75,00 hektar dan Zona Pemanfaatan Khusus Wisata 326,00 hektar), Zona Lainnya 2.338,00 hektar (Zona Pemanfaatan Tradisional 583,00 hektar dan Zona Rehabilitasi 1.755,00 hektar).

Geopark Rinjani termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) NTB. Kompleks hutan Gunung Rinjani memiliki luas 125.000 hektare yang terdiri atas beberapa fungsi hutan. Di mana 41.330 hektare atau 32,86 persen merupakan hutan konservasi yang dikelola Balai TNGR. Gunung Rinjani juga menjadi satu-satunya sumber air untuk 54 sungai atau sekitar 90 persen sungai di Lombok berhulu di Gunung Rinjani (Pemprov NTB, 2019).

Salah satu kawasan wisata pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani adalah di wilayah Kecamatan Batukliang Utara, tepatnya di Desa Aik Berik. Permasalahan di desa Aik Berik adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam pengembangan tentang ekowisata yakni kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata disertai dengan ketidak dilakukannya suatu kegiatan penyuluhan atau sosialisai oleh desa bahwa adanya peraturan perundang-undangan tentang sistem ekowisata yakni peraturan menteri dalam negeri nomor 33 tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah, dimana mengenai pengembangan ekowisata terdapat beberapa pasal yang menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Kebijakan pengembangan ekowisata harus dapat memperhatikan banyak sektor, disiplin ilmu dan berorientasi pada *research based* sehingga dapat mengakomodasi kepentingan para pelaku dan sektor terkait secara terpadu, serta tidak bersifat *instant* (Ardiwidjaja, 2003).

Berdasarkan hasil pelaksanaan KKN mahasiswa Institut Pendidikan Nusantara Global, ditemukan beberapa permasalahan terkait pengelolaan Desa Wisata di Kecamatan Batukliang Utara. Beberapa permasalahan tersebut antara lain, 1) Pengelolaan desa wisata oleh Pemerintah Desa setempat belum optimal, 2) Tingkat kesadaran masyarakat akan nilai penting dan kebermanfaatan objek wisata di desa wisata tergolong rendah, 3) Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian objek wisata sangat rendah, 4) Sektor usaha lain, seperti penambangan pasir dan tanah, seringkali mengganggu dalam pengembangan desa wisata, dan 5) Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata belum terlaksana secara optimal.

Berdasarkan kondisi ini, maka perlu dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah tentang pengembangan ekowisata di daerahnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian potensi ekowisata dengan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 8 (delapan) desa di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat selama 6 (enam) minggu mulai tanggal 9 Januari sampai dengan 25 Februari 2023.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan/obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2001). Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi gejala, atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap sesuatu perlakuan (Arikunto, 1990).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu objek, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan suatu frekuensi adanya hubungan atau pengaruh antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Tujuan penggunaan analisis data ini adalah untuk membuat gambaran sistematis terkait persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara (Nazir, 1998).

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di delapan desa di Kecamatan Batukliang Utara dengan berbagai latar belakang profesi, jenis kelamin dan usia. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan profesi masyarakat dengan persentase 5% dari jumlah populasi di setiap desa. Adapun jumlah sampel yang digunakan termuat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah sampel

No.	Profesi	Jumlah
1.	Petani	2013
2.	Wiraswasta	541
3.	Jasa	240
4.	PNS/ASN	210
	Jumlah	3005

Sedangkan pembagian jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi di setiap desa termuat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Sampel Pada Setiap Desa

No.	Desa	Jumlah	
		Populasi	Sampel
1.	Mas-mas	5502	275
2.	Aik Bukak	9209	460
3.	Setiling	8073	404
4.	Aik Berik	7950	398
5.	Teratak	9221	461
6.	Lantan	5934	297
7.	Tanak Beak	7155	358
8.	Karang Sidemen	7051	353
	Jumlah	60095	3005

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan kuesioner. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang potensi alam dan potensi sosial budaya,

sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi masyarakat. Adapun data sekunder menggunakan studi kepustakaan berupa literatur, hasil penelitian terdahulu serta berasal dari sumber tertulis atau dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif, tujuannya untuk mengetahui deskripsi dari persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara melalui tabel frekuensi. Penggunaan tabel frekuensi ini dilakukan untuk dapat memberikan penilaian terhadap jawaban responden.

Dalam penelitian ini akan ditentukan skor tertinggi jawaban pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat adalah sebesar 5, sedangkan untuk skor jawaban terendahnya adalah 1. Sedangkan jawaban diantara kedua skala tersebut disesuaikan dengan jumlah jawaban yang ada. Untuk skala pertanyaan 5, jawaban yang sangat setuju diberi nilai 5, setuju diberi nilai 4, ragu-ragu diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2 dan sangat tidak setuju diberi nilai 1.

Untuk mendapatkan pemeringkatan persepsi masyarakat, diajukan 10 pertanyaan dengan total nilai maksimum 5 dan dan minimum 1. Selanjutnya nilai setiap responden dijumlahkan dan dibuat pemeringkatan dengan skala penilaian sebagai berikut:

$$Selisih\ per\ kategori = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{jumlah\ kategori} = 0,8$$

Berdasarkan rumus di atas, maka level kategori dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Level Kategori Sikap Masyarakat

No.	Skala Sikap Masyarakat		
	Sikap	Skor	Kategori
1.	Sangat Setuju	5	> 4,2 - 5,0
2.	Setuju	4	> 3,4 - 4,2
3.	Ragu-ragu	3	> 2,6 - 3,4
4.	Tidak Setuju	2	> 1,8 - 2,6
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,0 - 1,8

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Ekowisata Di Kecamatan Batukliang Utara

#### 1. Potensi ekowisata di Desa Mas-mas

Desa Mas-mas merupakan desa wisata yang berbasis pertanian. Desa Mas-mas terdiri dari 11 dusun yaitu Dusun Selusuh, Dusun Keranji, Dusun Punikasih, Dusun Goak Lauk, Dusun Langge Lawe Lauk, Dusun Senyiur, Dusun Batu Lilih, Dusun Antak-Antak, Dusun Senurus, Dusun Gelogor, dan Dusun Selojan. Desa Mas-mas masih dipenuhi oleh areal persawahan yang ditanami padi dan sebagian besar warga memiliki ternak sapi di belakang rumah.

Potensi ekowisata Desa Mas-mas adalah dari segi pertanian seperti pemandangan areal persawahan ditambah dengan pemandangan Gunung Rinjani yang sangat indah. Selain itu di desa wisata mas mas memiliki paket wisata khusus untuk mancanegara, dimana wisatawan mancanegara di ajak berkeliling desa melihat pemandangan yang ada, mengajak wisatawan untuk merasakan bagaimana cara menanam padi dan sebagainya. Selain itu, wisatawan mancanegara mengenakan sarung tenun khas lombok untuk digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada warga desa wisata mas mas yang mayoritas beragama islam.

Di Desa Mas-mas juga memiliki embung yang digunakan untuk menampung air hujan. Embung tersebut digunakan untuk mengairi sawah-sawah yang ada di Desa Mas Mas. Selain itu di embung

tersebut hidup beberapa jenis ikan, sehingga warga memanfaatkan hal itu dengan memancing di embung tersebut. Selain itu sudah terdapat spot foto dengan latar belakang sawah yang sangat indah. Selain itu, spot foto alami yaitu berada di sekitaran embung ketika senja mulai muncul

Selain itu, di desa wisata mas mas terdapat Gubug Sayur, dimana gubug sayur merupakan lokasi yang dimanfaatkan warga sebagai tempat penanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Di gubug sayur juga diletakkan beberapa spot foto yang dijadikan sebagai tempat foto teruntuk warga Desa Mas-mas, wisatawan domestik maupun mancanegara.

Di Desa Mas-mas juga terdapat hasil kerajinan beupa tas ketak yang diproduksi oleh warga Dusun Antak-Antak. Tas ketak merupakan tas yang terbuat dari ketak atau rotan yang dibuat sedemikian rupa untuk menarik minat pembeli. Harga tas Ketak dibandrol sesuai dengan ukuran dan bentuk tas ketak yang di buat. Harga tas ketak yang berbentuk lingkaran yang ukuran kecil dibandrol dengan harga Rp. 85.000,- dan untuk ukuran yang besar dibandrol dengan harga Rp. 100.000,-. Untuk tas ketak yang berukuran besar dengan motif batik dibandrol dengan harga Rp. 150.000,- dan untuk tas ketak yang berbentuk seperti kotak dibandrol dengan harga Rp. 200.000,-. Adapun topi yang terbuat dari ketak yang dibandrol dengan harga Rp. 120.000,-. Sehingga untuk wisatawan yang berwisata di desa Mas Mas untuk membeli oleh-oleh berupa tas ketak.



Gambar 1. Kegiatan ekowisata di Desa Mas-mas

## 2. Potensi ekowisata di Desa Aik Bukak

Aik Bukak merupakan ekowisata yang memiliki ekosistem dengan potensi alam yang masih asri. Dengan luas ukuran obyek wisata Aik Bukak kurang lebih 5,6 hektar dengan desain fungsi obyek wisata Aik Bukak tidak lepas dari panorama alam yang masih hijau dan alami. Obyek wisata Aik Bukak ini berada di kelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah, Dinas Pariwisata dan Budaya Lombok Tengah serta kelompok sadar wisata kolaborasi dalam rangka pengelolaan obyek wisata Aik Bukak dengan pihak-pihak lain harus satu pemikiran atas dasar prinsip-prinsip saling menghargai, saling menghormati, saling memberikan manfaat dan saling percaya.

Atraksi yang terdapat di obyek wisata Aik Bukak adalah kolamnya dengan kondisi air yang jernih dan dikelilingi oleh pepohonan yang sangat rindang. Kegiatan yang dapat dilakukan di obyek wisata Aik Bukak ini adalah dengan melakukan aktivitas renang di kolam yang sudah ada. Adapun fasilitas penunjang yang terdapat di obyek wisata Aik Bukak ini seperti tempat parkir yang luas, toilet yang dapat digunakan wisatawan secara gratis, tempat untuk berganti pakaian yang gratis, tersedianya air bersih untuk bilas secara gratis, tempat lompatan ketika akan berenang, dan lapak-lapak kecil yang menjual makanan dan minuman.

Akses menuju obyek wisata Aik Bukak ini terbilang sudah sangat memadai, jalannya yang beraspal dan tempatnya yang berada di permukiman masyarakat membuat wisatawan tidak perlu

khawatir untuk mencari obyek wisata ini. Selain itu, obyek wisata Aik Bukak ini juga sudah bisa diakses menggunakan *google maps*.

Saat ini yang mengelola dan bertanggung jawab dalam pengelolaan obyek wisata Aik Bukak adalah dari Pemerintah Dinas Pariwisata Dan Budaya Lombok Tengah serta masyarakat lokal yang tinggal di desa Aik Bukak.

### 3. Potensi ekowisata di Desa Setiling

Sebagian besar penduduk di Desa Setiling mempunyai kebun durian. Kebun durian di Dusun Setiling memiliki luas 80 hektar dan terdapat sekitar 500 pohon. Setiap tahunnya kebun durian ini menghasilkan durian rata-rata sebanyak 37,28 ton/tahun. Jenis-jenis durian yang ditanam di perkebunan seperti durian kane dan durian lokal. Hasil panen buah durian biasanya dijual kepada pembeli secara perorangan maupun dijual kepada pengepul. Harga jual durian dibedakan berdasarkan jenis durian. Jenis durian kane dijual dengan Rp60.000,-/kg. Jenis durian ini memiliki kualitas buah yang sangat baik dibandingkan jenis durian lokal. Selain itu, jenis durian lain yaitu durian lokal yang biasa dijual dengan harga rendah berdasarkan ukuran buah durian. Kualitas buah durian lokal kurang baik di-banding durian kane. Masa panen buah durian di Desa Setiling mengikuti musim terkadang dua kali per tahun atau satu kali per tahun.

Perkebunan jambu kristal di Desa Setiling termasuk salah satu perkebunan buah yang baru diterapkan oleh petani. Petani melihat potensi besar buah jambu kristal sehingga petani mengembangkan perkebunan jambu kristal dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini. Luas lahan perkebunan jambu kristal di Desa Setiling adalah  $\pm$  80 hektar dengan jumlah pohon sebanyak 400 pohon. Hasil panen buah jambu kristal dalam satu tahun sekitar 81 ton dengan harga jual Rp17.000,-/kg di petani langsung, sedangkan harga jual di pasar modern berkisar antara Rp25.000,-/kg hingga Rp35.000,-/kg. Perkebunan jeruk desa Setiling merupakan salah satu perkebunan yang baru beberapa tahun belakangan ini dibuka oleh petani. Petani mencoba membuka lahan perkebunan jeruk sebagai pengganti tanam-an seperti papaya, dan jagung. Luas perkebunan jeruk secara keseluruhan yang ada di Desa Setiling saat ini sekitar 50 are dengan jumlah pohon sebanyak  $\pm$  100 pohon. Hasil panen buah jeruk dalam satu tahun sekitar 500 kg dengan harga jual petani Rp15.000,-/kg, sedangkan harga jual di pasar modern Rp15.000,-/kg hingga Rp20.000,-/kg.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Setiling memiliki potensi besar dilihat dari segi pengembangan kawasan agrowisata. Banyak lahan atau perkebunan buah yang dapat dimanfaatkan sebagai agrowisata karena selain meningkatkan sistem perekonomian masyarakat Desa Setiling juga dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan potensi agrowisata ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah setempat yaitu diperlukannya pendampingan maupun pelatihan secara bertahap bagi para petani agar kualitas dan mutu buah atau hasil panen tetap terjaga dengan baik.

### 4. Potensi ekowisata di Desa Aik Berik

Desa Aik Berik terletak di ujung utara Kabupaten Lombok Tengah. Bahkan, wilayahnya mencapai sebagian akses menuju Gunung Rinjani. Jarak tempuhnya dari jantung Kota Praya, yakni 27,4 kilometer atau perjalanan sekitar 1 jam lebih. Setelah melewati jalan berliku dan bertebing di antara Desa Aik Bukak menuju Desa Aik Berik, mata pengunjung kemudian akan dimanjakan dengan pemandangan alam hijau marau. Area persawahan yang terbentang luas dengan tebing indah. Alam pegunungan juga sangat terasa mengingat wilayah itu dekat wilayah hutan. Semua kepenatan rasa terobati ketika mulai menginjakkan kaki di wilayah itu. Yang tak kalah pentingnya, pengunjung akan disajikan sejumlah wisata pilihan di desa itu. Mulai air terjun Benang Setokel, Kelambu, Janggot, kemudian agro jeruk, *rifting* dan *river tubing* di jalur sungai Babak hingga jalur tracking Gunung Rinjani.

Dari sederetan tempat wisata pilihan itulah, desa itu banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hebatnya lagi, jika pengembangan wisata di desa itu dilakukan oleh

masyarakat lokal. Bagi tamu yang berasal dari luar negeri, akan ditemani langsung oleh warga yang dulunya pernah menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI).

Kepala Desa Aik Berik, Bapak Muslehuudin menjelaskan, perkembangan wisata di desanya tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Dengan ikutsertanya masyarakat, maka keberhasilan destinasi wisata bisa dirasakan dalam rangka mengurangi pengangguran serta menurunkan angka kemiskinan di desa itu. "Warga sekitar yang dilibatkan dalam pengelolaannya. Di mana dari 14 dusun yang ada, rata-rata memiliki potensi wisata yang dikembangkan oleh masyarakat dan desa," jelasnya.

5. Potensi ekowisata di Desa Teratak

Desa Teratak dapat dikatakan sebagai pusat perekonomian. Ketersediaan fasilitas publik di desa ini cukup lengkap dan mudah diakses. Pusat pemerintahan, seperti kantor camat dan UPT terletak di desa ini. Desa Teratak merupakan desa yang memiliki potensi kerajinan, industri di bidang perikanan, pertanian, dan pariwisata. Potensi Kerajinan yang terkenal di Desa Teratak yaitu kerajinan bambu yaitu bakul. Industri perikanan yang berkembang di Desa Teratak antara lain Nila, Koi, dan Gurami. Potensi pertanian yaitu padi. Sedangkan Potensi Wisata yaitu Geopark Rinjani, Tereng Kuning, Danau Biru, Air Terjun Elong Tune, Air terjun Serawah, dan kuliner (Zaenudin dkk., 2022).

6. Potensi ekowisata di Desa Lantan

Dengan beragam potensi yang dimiliki, belakangan desa ini menarik minat para wisatawan. Hanya saja, masih diperlukan perhatian pemerintah untuk mengembangkannya lebih lanjut agar dikenal luas. Pasalnya, dalam beberapa hal, desa ini memiliki keterbatasan. "Sebutlah ketika wisatawan hendak mendaki Gunung Rinjani lewat Desa Lantan, tidak ada tempat istirahat yang representative untuk para wisatawan melepas lelah," kata Ardi, Bendahara Pokdarwis Desa Lantan.

Potensi wisata Desa Lantan sendiri untuk obyek wisatanya adalah berupa air terjun. Jika di Kabupaten Lombok Timur terdapat Tete batu maka di Desa Lantan terdapat air terjun Titian Batu. Jumlah air terjunnya pun cukup banyak yaitu mencapai 9 buah. Hanya saja, sentuhan pengembangannya masih relatif minim sehingga sampai sekarang masih bersifat promosi. Pengunjung sebagian besar dari masyarakat local.

Menurut tokoh pemuda desa setempat, Rohadi, Desa Lantan sudah sejak lama dikenal sebagai desa wisata. Beberapa yang "dijual" seperti ada kebiasaan masyarakat. "Ekowisata ini sangat digemari wisatawan Jepang dan Australia," kata Rohadi. Setiap bulan selalu ada wisatawan yang secara berombongan datang ke Lantan. Untuk mendaki, selain berjalan kaki ada yang menggunakan sepeda motor dengan tantangan tikungan yang cukup berat. Namun, pengaruhnya secara ekonomi diakuinya masih sangat minim.

Ia mengatakan masih banyak potensi yang perlu dibangkitkan seperti Taman Maiq Meres, Gua Kelelawar dan wisata arung jeram. Hal lain yang mendukung berupa usaha kecil masyarakat, baik makanan ringan, kerajinan bambo, maupun di sektor pertanian yang menjadi andalan. Sayangnya, sejak ditetapkan sebagai desa wisata belum ada bantuan pemerintah. Para wisatawan sendiri sangat mengapresiasi desa yang sejuk ini.

Menurut Ardi, masalah keamanan di Desa Lantan cukup terjamin. Dahulu, warga desa senantiasa memagari rumahnya. Kini, rumah-rumah penduduk justru sangat terbuka. Angka kriminalitasnya sangat kecil. Hal ini dinilainya cukup mendukung kedatangan wisatawan.

Wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri biasanya bermalam di Desa Lantan beberapa hari. Mereka menginap di rumah penduduk yang sederhana. "Ini sudah dikenal sejak lama. Para wisatawan biasanya dibawa oleh para guide," cetusnya. Para guide sering kali berasal dari desa setempat yang banyak bekerja di sektor pariwisata di Gili Trawangan. Jadi, para guide dari Desa Lantan itulah yang turut memopulerkan desa ini.

7. Potensi ekowisata di Desa Tanak Beak

Potensi Desa Tanak Beak sebagai salah satu wilayah ekowisata adalah pengembangan diorama. Gubernur NTB, Zulkieflimansyah, telah berkunjung ke Desa Tanak Beak, bersama Deputi Menko

Maritim dan Sumber Daya dalam rangka melihat secara langsung potensi diorama yang dilirik beberapa ahli Geologi.

Letusan Gunung Samalas pada 1257 ternyata memiliki letusan yang sangat dahsyat, lebih hebat dibandingkan letusan gunung Tambora dan Krakatau. Hal ini menyebabkan daerah ini dipenuhi pasir, dan setelah para penambang menggali kira-kira 15 meter, ditemukan tanah asli Kerajaan Pamanan. Jadi pasir yang digali dan ditambang masyarakat itu adalah pasir yang menutup kampung dan kerajaan hebat ini.

Kampung bersejarah ini meninggalkan banyak artefak bersejarah dan peninggalan-peninggalan lain yang akan mengungkap banyak cerita dan kisah tentang masa lalu di daerah yang dikenal sebagai bumi seribu masjid ini. Sementara itu, ahli geologi Indonesia, Heryadi Rachmat menerangkan bahwa di bawah tanah perbukitan Tanak Beak ini terdapat kerajaan kuno dan banyak benda purba yang tertimbun.

#### 8. Potensi ekowisata di Desa Karang Sidemen

Desa Karang Sidemen merupakan salah satu desa dari 99 desa wisata yang berada di Nusa Tenggara Barat. Menurut Sugiarti dkk. (2016), Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pada umumnya penduduk yang tinggal di kawasan ini memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Di samping itu terdapat beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial yang turut mewarnai kekhasan sebuah desa wisata. Di luar faktor-faktor yang berhubungan dengan budaya, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga juga merupakan faktor penting dari sebuah desa wisata. Desa Karang Sidemen terletak di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini berada disekitar kawasan hutan Tahura Nuraksa, sehingga masyarakat di sekitar kawasan hutan memanfaatkan sumber daya yang ada di hutan tersebut. Desa ini memiliki potensi wisata yang cukup berkembang di tengah masyarakat salah satunya adalah Danau Biru.

Danau Biru merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Dusun Persil, desa Karang sidemen. Danau ini terbentuk karena pertemuan dua sungai yang mengalir dan terkumpul menjadi telaga besar atau danau. Air yang berwarna hijau kebiruan berasal dari tumbuhan air didasar danau, sehingga masyarakat banyak menyebutnya sebagai danau biru. Danau ini dikelilingi pepohonan yang rindang, sehingga memiliki suasana yang asri dan nyaman. Akses jalan yang masih alami dengan nuansa hutan dan kebun menambah keasrian pada lokasi tersebut. Selain itu, lokasi danau biru berjarak ±1km dari pemukiman warga, sehingga sering dimanfaatkan untuk soft tracking atau olahraga lain. Fasilitas yang ada di Danau Biru tergolong baik, namun ada beberapa fasilitas yang perlu dilakukan perbaikan, misalnya penunjuk arah yang hilang, belum ada papan info, penataan yang masih kurang serta penambahan spot selfie, guna menarik minat pengunjung. Selain itu, perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang ada di desa, sehingga sumber daya alam dan sumber daya manusianya seimbang dan dapat berdampak pada perekonomian desa dan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Oleh karena itu sangat diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk membantu meningkatkan sarana pendukung dalam rangka memajukan desa wisata berbasis sumber daya alam di Desa Wisata Karang Sidemen.

#### **Persepsi Masyarakat Tentang Pengembangan Ekowisata Di Kecamatan Batukliang Utara**

##### 1. Persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara

Kecamatan Batukliang Utara telah berkembang menjadi salah satu kecamatan dengan potensi ekowisata yang cukup tinggi. Perencanaan Kecamatan Batukliang Utara sebagai salah satu destinasi ekowisata perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, terutama masyarakat lokal di wilayah tersebut. Data tentang persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Antusias	984	32,75	4920
2	Antusias	1682	55,97	6728
3	Biasa	264	8,79	792
4	Tidak Antusias	43	1,43	86
5	Sangat Tidak Antusias	32	1,06	32
	Jumlah	3005		12558

2. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan lahan-lahan pertanian dan potensi alam lainnya yang tetap dipertahankan dan dilestarikan guna menunjang pengembangan ekowisata

Keberadaan lahan-lahan pertanian dan potensi alam lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Batukliang Utara tentunya harus mendapatkan perhatian dan menjadi faktor penting pertimbangan dalam pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Tabel 5 berikut menyajikan persepsi masyarakat terhadap keberadaan lahan-lahan pertanian dan potensi alam lainnya yang tetap dipertahankan dan dilestarikan guna menunjang pengembangan ekowisata.

Tabel 5. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan lahan-lahan pertanian dan potensi alam lainnya yang tetap dipertahankan dan dilestarikan guna menunjang pengembangan ekowisata

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Penting	1983	65,99	9915
2	Penting	955	31,78	3820
3	Biasa	67	2,23	201
4	Tidak Penting	0	0,00	0
5	Sangat Tidak Penting	0	0,00	0
	Jumlah	3005		13936

3. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan tradisi adat-istiadat dan budaya yang tetap dilestarikan guna menunjang pengembangan ekowisata

Adat-istiadat di Kecamatan Batukliang Utara tergolong masih sangat kental dan terjaga keberadaannya oleh masyarakat. Berbagai ritual dan aktivitas kebudayaan rutin dilaksanakan di wilayah tersebut. Kondisi ini menuntut penyajian secara kuantitatif persepsi masyarakat terhadap keberadaan tradisi adat-istiadat dan budaya yang tetap dilestarikan guna menunjang pengembangan ekowisata (Hamidi dkk., 2022).

Tabel 6. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan tradisi adat-istiadat dan budaya yang tetap dilestarikan guna menunjang pengembangan ekowisata

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Baik	1887	62,80	9435
2	Baik	1044	34,74	4176
3	Biasa	74	2,46	222
4	Tidak Baik	0	0,00	0
5	Sangat Tidak Baik	0	0,00	0
	Jumlah	3005		13833

4. Persepsi masyarakat terhadap dilibatkannya masyarakat dalam berbagai kegiatan dalam rangka mengimplementasikan rencana pengembangan

Kegiatan ekowisata hendaknya menjamin keikutsertaan masyarakat setempat, dan langkah-langkah perlu dicari agar masyarakat setempat dapat benar-benar terlibat dalam kegiatan ekowisata serta perlunya interaksi ketiga pihak yang ikut terlibat, yaitu sektor pemerintah, swasta dan masyarakat setempat (Gunawan, 2008).

Tabel 7. Persepsi masyarakat terhadap dilibatkannya masyarakat dalam berbagai kegiatan dalam rangka mengimplementasikan rencana pengembangan

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Penting	1744	58,04	8720
2	Penting	1230	40,93	4920
3	Ragu-ragu	31	1,03	93
4	Tidak Penting	0	0,00	0
5	Sangat Tidak Penting	0	0,00	0
	Jumlah	3005		13733

5. Persepsi masyarakat terhadap rumah penduduk dijadikan tempat penginapan

Pengoptimalan rumahrumah penduduk sebagai rumah tinggal bagi wisatawan yang datang akan berdampak positif pada daya dukung lahan, sehingga tidak perlu dibangun lagi akomodasi yang memerlukan banyak lahan (Yudhiantari, 2002).

Tabel 8. Persepsi masyarakat terhadap rumah penduduk dijadikan tempat penginapan

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Bersedia	839	27,92	4195
2	Bersedia	917	30,52	3668
3	Ragu-ragu	662	22,03	1986
4	Tidak Bersedia	477	15,87	954
5	Sangat Tidak Bersedia	110	3,66	110
	Jumlah	3005		10913

6. Persepsi masyarakat terhadap peran serta secara aktif warga masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata yang akan dikembangkan

Lindberg-Hawkins (1995) mengemukakan bahwa partisipasi lokal memberikan peluang efektif dalam kegiatan pembangunan. Hal ini berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif untuk mengelola sumberdaya, membuat keputusan serta kontrol pada kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuannya.

Tabel 9. Persepsi masyarakat terhadap peran serta secara aktif warga masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata yang akan dikembangkan

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Penting	2036	67,75	10180
2	Penting	962	32,01	3848
3	Ragu-ragu	7	0,23	21
4	Tidak Penting	0	0,00	0

5	Sangat Tidak Penting	0	0,00	0
	Jumlah	3005		14049

7. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan bahwa pengembangan ekowisata di kecamatan batukliang utara akan memberikan pengaruh dampak terhadap masyarakat seperti membuka kesempatan dan lapangan kerja serta dapat meningkatkan pendapatan

Menurut Sasmaya (2012) keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata akan memberikan pengaruh positif pada masyarakat, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Secara langsung meliputi masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, restoran, atraksi, serta sebagai tenaga pemasaran atau promosi. Pengaruh tidak langsung pada masyarakat adalah masyarakat sebagai pemasok bahan kebutuhan pada ekowisata, serta masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang ekowisata.

Tabel 10. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan bahwa pengembangan ekowisata di kecamatan batukliang utara akan memberikan pengaruh dampak terhadap masyarakat seperti membuka kesempatan dan lapangan kerja serta dapat meningkatkan pendapatan

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Berdampak	1227	40,83	6135
2	Berdampak	1582	52,65	6328
3	Ragu-ragu	181	6,02	543
4	Tidak Berdampak	15	0,50	30
5	Sangat Tidak Berdampak	0	0,00	0
	Jumlah	3005		13036

8. Persepsi masyarakat terhadap diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk menyiapkan tenaga kerja di bidang pariwisata

Diperlukan upaya pendekatan kepada masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan yang bersifat meningkatkan keterampilan dan juga meningkatkan pengetahuan arti pentingnya sumber daya alam bagi keberlanjutan ekowisata (Josephine, 2010).

Tabel 11. Persepsi masyarakat terhadap diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk menyiapkan tenaga kerja di bidang pariwisata

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Setuju	2249	74,84	11245
2	Setuju	756	25,16	3024
3	Ragu-ragu	0	0,00	0
4	Tidak Setuju	0	0,00	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0,00	0
	Jumlah	3005		14269

9. Persepsi masyarakat terhadap keterlibatan swasta dalam pengelolaan desa wisata

Keterlibatan pihak swasta sangat diperlukan guna mengembangkan suatu objek wisata. Adapun bentuk keterlibatan swasta tersebut meliputi penambahan fasilitas, serta penambahan sarana dan prasarana. Adanya keterlibatan swasta tersebut tidak berarti bahwa seluruh kegiatan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan objek wisata diserahkan sepenuhnya kepada swasta. Untuk

itu proses pengelolaan sangat perlu diperhatikan guna tercapainya keseimbangan ekonomis yang diperoleh oleh masyarakat dengan stakeholder (Manuaba, 2008)

Tabel 12. Persepsi masyarakat terhadap keterlibatan swasta dalam pengelolaan desa wisata

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Penting	845	28,12	4225
2	Penting	1109	36,91	4436
3	Ragu-ragu	662	22,03	1986
4	Tidak Penting	377	12,55	754
5	Sangat Tidak Penting	12	0,40	12
	Jumlah	3005		11413

#### 10. Persepsi masyarakat terhadap pemungutan retribusi dari pariwisata oleh masyarakat

Pemungutan retribusi oleh desa adat diakui secara sah oleh negara, selama semua proses pembangunan objek/daya tarik wisata yang ada di desa tersebut sepenuhnya ditanggung oleh desa adat tersebut, namun apabila dalam pembangunan objek/daya tarik wisata di desa tersebut ada campur tangan pemerintah daerah secara khusus maka pemungutan retribusi terhadap kunjungan wisata dilakukan oleh pemerintah melalui sistem target tahunan (Manalu, Latifah & Patana, ).

Tabel 13. Persepsi masyarakat terhadap pemungutan retribusi dari pariwisata oleh masyarakat

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Setuju	620	20,63	3100
2	Setuju	1574	52,38	6296
3	Ragu-ragu	589	19,60	1767
4	Tidak Setuju	186	6,19	372
5	Sangat Tidak Setuju	36	1,20	36
	Jumlah	3005		11571

Dari uraian diatas maka, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara adalah dengan berdasarkan pada perhitungan dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan sebanyak 10 (sepuluh) unsur yang mewakili terhadap aspek-aspek pengembangan ekowisata. Pada Tabel 14 berikut disajikan data kumulatif persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara.

Tabel 14. Data kumulatif persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara

No.	Kategori Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Setuju	1441	47,97	7207
2	Setuju	1181	39,30	4724
3	Ragu-ragu	254	8,44	761
4	Tidak Setuju	110	3,65	220
5	Sangat Tidak Setuju	19	0,63	19
	Jumlah	3005		12931

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Delapan desa di Kecamatan Batukliang Utara berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah ekowisata. Potensi yang dimiliki antara lain adalah hutan, air terjun, danau dan bendungan, pertanian, kerajinan tangan, kesenian dan kebudayaan, diorama, religi, kuliner, dan berbagai potensi ekowisata lain.
2. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara diketahui bahwa sebagian besar setuju dengan hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, Sulman dkk. 2019. Penyuluhan Sistem Kelembagaan Eko Wisata Berdasarkan Peraturan Kebijakan Di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, *Jurnal Warta Desa*, 1(1), 42-47.
- Arikunto. 1990. *Manajemen Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Azizi, A., Rahmatiah, R., Sarjan, M., Hamidi, Rasyidi, M., Muttaqin, M.Z.H., Muliadi, A., Khery, Y., Pauzi, I., Yamin, M., Ardiansyah, B., & Sudirman. 2022. Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Sains Berbasis Kearifan Lokal. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 1(3), 126-134.
- Hamidi, H., Sarjan, M. ., Sudirman, S., Muliadi, A. ., Fauzi, I. ., Yamin, M. ., Azizi, A. ., Muttaqin, M. Z. H. ., Rasyidi, M. ., Ardiansyah, B. ., Khery, Y. ., & Rahmatiah, R. . 2022. Literature review: Philosophical Views on Ecotourism-Based Contextual Science Learning. *Journal of Science and Science Education*, 3(2), 103-109.
- Josephine. 2010. *Kajian Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Sibolangit*. Medan. USU-Press.
- Lindberg-Hawkins. 1995. Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencanaan dan Pengelolaan. *The Ecotourism Society*. North Benington. Vermont.
- Manalu, Benmart E., dkk. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara (Public Perception of Ecotourism Development in Huta Ginjang Village, Sianjur Mula-mula Sub-district, samosir. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1): 54-64.
- Manuaba. 2008. Evaluasi Pengembangan Ekowisata Desa Budaya Kertalangu Di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar. *Jurnal Ecotrophic*.
- Meldayanoor, Hatta, G.M. Nugroho, A., dan Hidayat, A.S. 2022. A high conservation value analysis of ecotourism areas: A case study in Tanah Laut, South Kalimantan, Indonesia. *2nd International Conference on Tropical Wetland Biodiversity and Conservation*, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 976 (2022) 012025.
- Muttaqin, M.Z.H. 2021. Pengaruh Penggunaan Buku Referensi Bioetika Terhadap Pemahaman Materi Bioteknologi Terintegrasi Agama Islam Peserta Didik Kelas XII MIA Madrasah Aliyah Darul Aminin NW Aik Mual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3): 248-253.
- Muttaqin, M.Z.H. dkk. 2022. Etika Lingkungan Dalam Pembelajaran IPA Berbasis Ekowisata. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, ISSN 2809-4409, 2(3): 95-101.
- Namawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Penerbit Gajah Mada, University Press.
- Parma, I. 2010. Kontribusi Pariwisata Alternatif Dalam Kaitannya Dengan Kearifan Lokal Dan Keberlangsungan Lingkungan Alam. *Jurnal Media Komunikasi FIS Universitas Pendidikan Ganesha Edisi Khusus perhotelan*, ISSN 1412-8683, 9 (2): 45-57.
- Pauzi, I., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, Yamin, M., Muttaqin, M. Z. H., Ardiansyah, B., Rahmatiah, R., Sudirman, S., Rasyidi, M., & Khery, Y. 2022. Ecolodge sebagai Implementasi Pendidikan Sains (IPA) yang Multidimensi. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 2(4), 269-277.

- Pemerintah Provinsi NTB. 2019. *Global Geopark Rinjani & Manfaatnya Bagi Masyarakat* dalam <https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/global-geopark-rinjani-manfaatnya-bagi-masyarakat>
- Yudhiantari. 2002. Ekowisata Sebagai Alternatif dalam Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan di Desa Wongaya Gede, Bali.